

Peran Sekolah melalui Kegiatan Pembiasaan Terintegrasi Pembelajaran IPS untuk Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar

Yetti Hidayatillah*, Agus Wahdian, Muhammad Misbahudholam AR

STKIP PGRI Sumenep, Sumenep, Indonesia

*Corresponding Author: yettihiayah11@stkipgrigri.sumenep.ac.id

Abstract

IPS learning has an important role in the formation of student character. However, IPS learning in the formation of student character is certainly challenging; it needs continuous struggle to produce results that are in accordance with national education goals. Social studies learning has similarities with character education in that both aim to make students good citizens, concerned about existing social and environmental problems, and share a high sense of nationality. This study aims to determine the extent to which the school's role in cultivating the characteristics of students at SDN Marengan Daya 1. The subjects of this study were all students and teachers at SDN Marengan Daya 1. The research method used was a descriptive research approach, primary data from interviews, secondary data are books, journals, and school data, and the data source from the principal and one homeroom teacher. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results of the study show that SDN Marengan Daya 1 implements 3S habits and reading prayers, healthy living habits, habituation of reading asmaul husnah and daily prayers, responsibility, discipline, honesty, and extra-curricular tahfidz Al-Quran so that they are not only proficient in general science but also proficient in religious knowledge as a provision for humans who are useful for the Nusa nation and religion. With this habituation, the school has provided a bridge to make every student at SDN Marengan Daya 1 a character student with a social, intellectual, and religious spirit.

Keywords: Character, Social, Intellectual and Religious

Abstrak

Pembelajaran IPS memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Namun, Pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa tentunya bukanlah hal yang mudah, perlu perjuangan yang berkesinambungan agar menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran IPS memiliki kesamaan dengan pendidikan karakter yang mana keduanya memiliki tujuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan yang ada, serta juga sama-sama memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui sejauh mana peran sekolah dalam menumbuhkan karakteristik pada peserta didik di SDN Marengan Daya 1. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik dan guru SDN Marengan Daya 1. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, Data primer hasil wawancara, data sekundernya yaitu buku, jurnal, data-data sekolah, sumber datanya yaitu dari kepala sekolah dan satu wali kelas. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan SDN Marengan Daya 1 menerapkan pembiasaan 3S dan membaca doa, pembiasaan hidup sehat, pembiasaan membaca asmaul husnah serta doa harian, pembiasaan tanggung jawab, disiplin, jujur dan ekstra kurikuler tahfidz Al-Quran sehingga tidak hanya pandai dalam ilmu umum melainkan pandai pula dalam ilmu keagamaan sebagai bekal menuju manusia yang berguna bagi Nusa bangsa dan agama. Dengan pembiasaan tersebut maka sekolah sudah memberikan jembatan untuk menjadikan setiap siswa SDN Marengan Daya 1 menjadi siswa berkarakter dengan jiwa sosial, intelektual dan religius.

Kata Kunci: Karakter, Sosial, Intelektual dan Religius

Article History:

Received 2022-11-02

Revised 2022-12-03

Accepted 2022-12-22

DOI:

10.31949/educatio.v8i4.3748

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia nantinya mampu merubah karakter peserta didik (Armadi et al., 2022), sehingga Indonesia memiliki penerus bangsa yang tidak hanya pintar dalam kognitif melainkan juga memiliki beberapa karakter yang baik (Abidin, 2019). Upaya pengembangan pembelajaran, penilaian dan tujuan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) mengacu pada *character and nation building*, pembinaan karakter harus dikembangkan dan dimasukkan dalam setiap materi pembelajaran serta dalam kehidupan sehari-hari (Hardiansyah, 2022). Pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, tujuannya adalah untuk membentuk pribadi peserta didik yang baik, yang tentunya nantinya akan menjadi warga masyarakat yang baik juga (Hardiansyah, 2020). Pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis (Wahdian & Hardiansyah, 2021). Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Pradana et al., 2020). Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan mengingat berbagai macam perilaku non-edukatif telah merambah dalam lembaga pendidikan. Perilaku tersebut antara lain: fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah (AR et al., 2021; Ar & Supriyadi, 2020; Samadhinata, 2022). Dari penjelasan yang terdapat diatas, masalah utama yang disoroti yaitu mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah, baik itu dari pihak pendidik maupun yang dididik, karena pendidikan sekolah merupakan tonggak awal untuk menyadarkan peserta didik tentang pentingnya pendidikan karakter.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya, hasil penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill*, dan sisanya (80%) oleh *soft skill*, bahkan, orang-orang tersukses didunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan (Suprpto & Apriandi, 2017). Menurut (Hardiansyah & Mas'odi, 2022) dalam penelitiannya membuktikan pendidikan karakter berdampak positif, baik terhadap pembelajaran, persekolahan maupun kehidupan anak-anak pada masa mendatang. Pendidikan karakter penting untuk diterapkan dalam diri para pelajar sedini mungkin dan secara berkelanjutan. Pendidikan karakter harus diterapkan pada semua jenjang pendidikan, namun porsi yang lebih besar harus diberikan pada jenjang SD dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal itu karena siswa SD masih belum terkontaminasi oleh sifat-sifat yang kurang baik sehingga sangat memungkinkan untuk ditanamkan budi pekerti atau karakter luhur bangsa kita yang pada akhirnya melekat di jiwa anak-anak hingga nanti mereka dewasa. Pendidikan sekolah dasar strategis untuk pendidikan karakter, namun pada kenyataannya adalah sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan Kognitif dan kurang memperhatikan perkembangan afektif, empati, dan rasa peserta didik.

SDN Marengan Daya 1 merupakan sekolah yang sarana dan prasarannya sudah memadai atau mencukupi, selain sarana dan prasarana pendidik disekolah tersebut juga lebih mengedepankan nilai moral dibandingkan dengan nilai pengetahuan, adanya pembiasaan di sekolah tersebut merupakan bukti bahwa pendidik disana sangatlah menjunjung tinggi nilai-nilai moral, SDN Marengan Daya 1 sudah menerapkan kurikulum merdeka, dimana telah pada kurikulum ini dikhususkan supaya peserta didik memiliki profil Pancasila (Rachmawati et al., 2022). Untuk memperbaiki karakteristik peserta didik maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan apa saja yang diadakan sekolah SDN Marengan Daya 1 untuk mengembangkan karakteristik peserta didik, mengetahui program-program yang terdapat pada SDN Marengan Daya 1 khususnya yang berkaitan dalam menumbuhkan karakteristik peserta didik, serta keterkaitan

program pembiasaan dalam menumbuhkan karakteristik peserta didik yang ada kaitannya dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Untuk mengembangkan pendidikan karakter sekolah, sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya. Dalam perspektif (Hardiansyah & AR, 2022), nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua, yaitu *respech* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Kedua nilai tersebut bertujuan untuk: (1) pembangunan kesehatan pribadi seseorang, (2) menjaga hubungan interpersonal, (3) sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis, (4) dunia yang lebih adil dan damai.

Dalam upaya pembentukan karakter, maka sekolah berbasis Islam memilih salah seorang guru untuk memegang bidang Bina Pribadi. Tugas dari bidang Bina Pribadi yakni mengoptimalkan peran sekolah dalam pembentukan karakter seperti memberikan keteladanan, bimbingan, arahan, punishment, serta memberikan edukasi yang dapat membentuk karakter yang baik pada diri siswa. Dalam hal ini bidang Bina Pribadi juga turut dibantu oleh para dewan guru di sekolah. Terutama peran guru IPS memiliki adil yang sangatlah berpengaruh penting dalam meningkatkan karakter siswa, di sekolah guru perlu memberikan penanaman nilai-nilai moral pada setiap mata pelajaran yang akan disampaikan, ada banyak mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan pada siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian ini dilakukan di SDN Marengan Daya 1 kabupaten Sumenep. Menurut (Hardiansyah et al., 2021) mengatakan bahwa dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dimana sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Teknik yang digunakan adalah menggunakan wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, 1 guru, dan 20 siswa sebagai sample wawancara. Angket diambil 75 siswa sebagai sample dari setiap kelas. Observasi peneliti hanya mengamati, menguraikan, dan mendeskripsikan mengenai peran budaya sekolah religius dalam pembentukan karakter siswa di SDN Marengan Daya 1 kabupaten Sumenep. Dan dokumentasi dokumentasi sebagai bahan bukti dalam mencari informasi. Dokumentasi berupa foto, rekaman, ataupun video. (Hardiansyah & Zainuddin, 2022) dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Dan apabila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. ada tiga tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu: a) Tahap pra-

lapangan, meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etikapenelitian, b) Tahap pekerjaan lapangan, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket dengan cara menanyakan secara langsung kepada kepala sekolah, guru, serta siswa mengenai budaya sekolah religius dan karakter, dan c) Tahap analisis data, meliputi analisis data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, kuesioner (angket) dan wawancara mengenai peran budaya sekolah religius yang ada di SDN Marengan Daya 1 kabupaten Sumenep dalam bentuk karakter siswa kepada kepala sekolah, guru serta siswa. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan, karena lewat pendidikan lah jati diri seorang manusia akan dibentuk menjadi lebih baik. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari Sumber Daya Manusianya (SDM) yang berkualitas. Hal ini juga tidak terlepas dari salah satu yang menjadi komponen penting dalam sebuah pendidikan yaitu guru. Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap berhasilnya suatu pendidikan dalam rangka menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Fungsi pendidikan dapat kita lihat pada UU No. 22 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab” (Fitriyani, 2018).

Lingkungan pendidikan yang juga bertanggung jawab atas pembentukan karakter yaitu sekolah. Sekolah merupakan pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, baik itu menanamkan nilai religius, nilai moral, membentuk kepribadian dan tingkah laku. Anak usia sekolah Dasar adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional, maupun pertumbuhan badaniyah, dimana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut (Wijaya & Pangestika, 2020). Beberapa tahapan perkembangan intelektual anak menurut piaget (Khaulani et al., 2020) yaitu: Tahap sensorik motor usia 0-2 tahun, Tahap operasional usia 2-6 tahun, Tahap operasional kongkrit usia 7-11 tahun, Tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas. Siswa sekolah dasar ini berada pada tahap operasional kongkrit, dimana pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berpikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek yang kongkrit, serta mampu melakukan konservasi. Biasanya karakteristik yang dimiliki oleh anak usia sekolah dasar yaitu senang bermain atau melakukan aktivitas yang penuh dengan gerakan, dan juga senang bersosialisasi dengan teman-temannya. Maka dari itu perlunya seorang guru untuk melaksanakan kegiatan pendidikan biasanya yang berhubungan dengan permainan terutama pada kelas rendah.

Pendidikan karakter ini harus dimulai sejak dini dan kita tanamkan secara maksimal pada peserta didik khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Sekolah bukanlah tempat hanya sekedar transfer pengetahuan dimana guru hanya menyampaikan ilmu pengetahuan yang terkait dengan mata pelajaran, akan tetapi sekolah mengupayakan bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan juga mengarah pada nilai-nilai karakter yang diharapkan. Oleh karena itu pentingnya sekolah memiliki guru yang profesional. Kembali lagi pada pembahasan di awal bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter peserta didik. Di sekolah seorang guru merupakan panutan dan sudah selayaknya memberikan contoh yang baik pada peserta didiknya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peserta didik di SDN Marengan Daya 1 memiliki karakteristik yang beragam seperti ada yang mudah bersosialisasi dengan orang baru, namun ada juga yang perlu waktu untuk dapat bersosialisasi atau menyesuaikan diri dengan orang atau bahkan lingkungan yang

baru. Ada pula yang memiliki sifat aktif, tetapi ada juga yang bersifat pendiam. Akan tetapi rata-rata siswa di SDN Marengan Daya 1 memiliki karakteristik yang aktif, suka bermain, mudah bersosialisasi dan menyesuaikan diri, ramah, sopan dan santun. Dari adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki siswanya ini membuat sekolah harus menyesuaikan proses pendidikan yang akan dilakukan dengan karakteristik peserta didiknya. SDN Marengan Daya 1 melakukan beberapa langkah untuk membentuk watak dan kepribadian peserta didik dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan pembiasaan dimana nantinya kegiatan yang dilakukan tersebut dapat membentuk karakter yang dimiliki peserta didik menjadi lebih baik.

Pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah SDN Marengan Daya 1 dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah, hal ini bertujuan supaya peserta didik mendapat bekal yang baik dimana nantinya akan diterapkan di lingkungan manapun, baik lingkungan rumah maupun masyarakat. Dengan demikian akan selalu jadi keterbiasaan melakukan pembiasaan yang ada di sekolah sehingga nantinya akan menghasilkan pendidikan karakter yang lebih baik dari hari-kehari. Adapun pembiasaan atau program yang diadakan di sekolah SDN Marengan Daya 1 yaitu: Pembiasaan senyum, salam, dan salim ini sesuai yang telah diamati terjadi ketika pagi hari tentunya pada setiap hari, dimana di pagi hari peserta didik datang dengan bersamaan. Ketika mereka melihat guru yang lebih awal datang maka peserta didik tersebut mengucapkan assalamualaikum kemudian dijawab waalaikumussalam oleh gurunya, setelah itu peserta didik bersalam dan gurunya memberikan senyum, memberikan senyum juga mampu membuat peserta didik senang, jikalau perasaannya sudah senang tentu belajarnya nanti akan lebih semangat ketika berada di dalam kelas. Sebelum memulai pembelajaran juga dibiasakan untuk membaca doa terlebih dahulu, dimana hal ini sudah menjadi anjuran terhadap umat islam bahwa mulailah segala sesuatu dengan melibatkan nama Allah, jika sudah melibatkan nama Allah maka segala sesuatu pasti Allah mudahkan dan nantinya ilmu yang diperoleh pasti akan bermanfaat. Pembiasaan hidup sehat dan bersih ini dilakukan oleh semua warga sekolah SDN Marengan Daya 1, adapun pembiasaan yang dilakukan oleh yaitu salah satunya seperti membuang sampah pada tempatnya. Sekolah sudah menyiapkan beberapa tempat sampah di lapangan sekolah serta di depan kelas masing-masing, hal demikian supaya peserta didik lebih mudah untuk menjaga kebersihan. Selain hal diatas peserta didik juga dibiasakan untuk selalu hidup sehat seperti misalnya mandi sebelum berangkat sekolah, selalu berpakaian yang rapi, rambut rapi, kuku sudah dipotong, dll. Pembiasaan hidup sehat dan bersih ini dilakukan demi kebaikan peserta didik juga supaya terhindar dari beberapa penyakit yang dapat mengganggu kesehatan.

Kegiatan tersebut selain membentuk religius yang baik juga dapat membentuk karakter pribadi yang baik pula, membaca asmaul husna ini bertujuan supaya peserta didik dapat mengenal nama-nama terbaik yang Allah punya, sehingga nantinya peserta didik tidak mudah putus asa ketika sudah dihadapkan dalam kondisi yang sulit. Pembacaan asmaul husna ini dilakukan setiap hari tentunya setelah membaca doa sebelum belajar, serta doa harian seperti misalnya sebelum makan diwajibkan membaca doa sebelum dan sesudah makan terlebih dahulu, ketika hendak ke kamar mandi juga seperti itu diwajibkan membaca doa sebelum masuk dan sesudah keluar kamar mandi. Kejujuran adalah sikap yang harus melekat pada diri seseorang, karena seseorang yang jujur akan lebih baik walaupun sudah melakukan kesalahan sekaligus, seperti halnya dalam islam dibahas bahwa kejujuran itu pahit, tetapi akan berbuah manis nantinya. Di dalam sekolah pembiasaan yang dibiasakan yaitu jujur dalam perkataan, serta jujur dalam perbuatan. Hal ini biasanya dibimbing oleh guru agama, dimana guru agama tentunya akan membimbing pada saat ada pembelajaran agama dan terjadi pada satu kali dalam seminggu, diluar pembelajaran guru juga membimbing pada saat terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, misalnya ketika terjadi permasalahan terdapat siswa yang menemukan uang akan tetapi dia tidak mengembalikannya kepada guru maupun tidak menanyakan kepada teman-teman yang lain, namun ada siswa lain yang melaporkan bahwa anak tadi itu berbohong karena sebenarnya ia menemukan tetapi tidak mengakui perbuatannya. Padahal semua guru khususnya guru agama dimana guru agama diberikan tanggung jawab yang besar untuk menerapkan sifat atau sikap jujur yang telah dicontohkan oleh Rasulullah pasti akan menasehatinya bahwa sifat jujur itu adalah baik yang tentu harus kita punya pada diri kita, jadi dalam kondisi apapun kita harus bersikap jujur karena kebenaran akan menemukan jalannya sendiri.

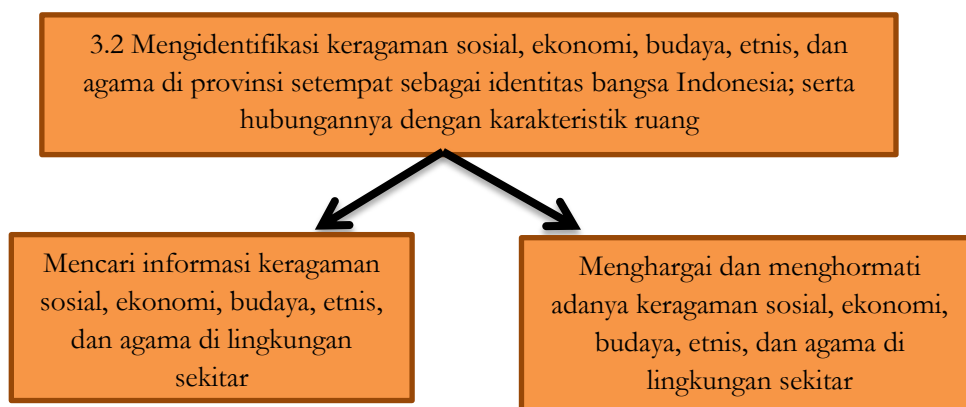
Tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran dari peserta didik akan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakannya. Sikap ini memang harus ada pada seseorang sejak dini, mengapa demikian, karena ketika sudah memiliki sikap tanggung jawab maka ia pasti akan menjadi seseorang yang berhati-hati dalam bertindak, yang ada difikirkannya pasti berani berbuat juga harus berani bertanggung jawab, sehingga seseorang yang memiliki sifat tersebut akan selalu memikirkan dampaknya terlebih dahulu sebelum melakukannya. Sikap tersebut penerapannya terjadi setiap hari misalnya ketika diberikan tugas oleh seorang guru, tentu peserta didik juga memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas tersebut, dan peserta didik juga memiliki hak untuk mendapatkan nilai yang sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Disiplin merupakan sikap yang sangat diutamakan pada sekolah SDN Marengan Daya 1, karena disiplin merupakan sikap yang berkaitan dengan peserta didik terhadap peraturan di sekolah. Jikalau peserta didik sudah mampu disiplin terhadap peraturan sekolah maka peserta didik juga akan terbiasa untuk disiplin baik di lingkungan rumah, dan lingkungan masyarakat. Pembiasaan ini tentunya diterapkan setiap hari, dimana peserta didik selalu memenuhi peraturan yang ada di sekolah. Pembiasaan ini dilakukan supaya peserta didik mampu bersikap seperti yang ada di Al-Quran, karena dilihat dari zaman ke zaman moral yang dimiliki semakin turun, hal ini dikarenakan ilmu yang didapat tidak diamalkan, dari hal demikianlah diharapkan dari pembiasaan tahfidz mampu membentuk karakteristik peserta didik yang baik tentunya sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Pembiasaan ini biasanya langsung dilakukan pada hari jumat, di hari tersebut seorang pendidik menjadi pemandu jalannya program tersebut yaitu dengan membuka dengan ucapan salam, berdoa bersama-sama, lalu memberi nasehat atau motivasi terhadap peserta didik, kemudian baru membaca al quran dengan tartil khususnya pada juz 30, karena dengan bacaan yang diulang-ulang tentu peserta didik lama kelamaan akan ingat juga, ketika sudah ingat dan tentu sudah diluar kepala maka tidak lupa juga setoran, ketika setorannya sudah tidak lupa juga pendidik mewajibkan peserta didik untuk murojaah di rumah beserta kedua orang tua, karena hafalan tersebut harus dijaga sampai kapanpun, setelah sudah menyeter semua pendidik mengakhirinya dengan sebuah motivasi kembali seperti misalnya taat itu lelah karena memang pahalanya besar setelah itu ditutup dengan pembacaan doa dan memberikan salam.

Pembiasaan ini diadakan selain diwajibkan juga akan membuat peserta didik memiliki sifat mandiri, dimana di dalam pramuka diajarkan supaya mampu atau berusaha dalam melakukan sesuatu sendiri dulu tanpa adanya bantuan orang lain, hal ini untuk bekal dikemudian hari nanti sehingga ketika ada permasalahan yang terjadi mampu menghadapi sendiri terlebih dahulu tanpa memberi beban terhadap orang lain yang ada disekitar kita. Pembiasaan ini dilakukan satu minggu sekali khususnya pada hari jumat sore pada pukul 15.00 sampai dengan 17.00. susunan acaranya yaitu seorang pendidik yang dikhususkan di bidang pramuka akan memandu semua peserta didik, kegiatannya berubah-ubah setiap minggunya, ada yang mempelajari materi, ada renungan, ada kegiatan yang dikhususkan ketika suasana darurat pada saat berkemah seperti misalnya dipelajari membuat tandu dari tongkat pramuka dan tali temali, setelah itu merangkai tali temali seperti yang awalnya setelah digunakan, ada pula materi yang mempelajari sikap kita terhadap kedua orang tua dan masyarakat misalnya bertutur kata yang sopan serta santun, sikap pantang menyerah seperti halnya ketika diperintahkan untuk menjelajahi sebuah tempat, disiplin biasanya terjadi ketika baris-berbaris, dan penuh tanggung jawab biasanya terdapat pada saat menjaga anggota kelompok ketika penjelajahan.

Pendidikan karakter dan ilmu pengetahuan sosial memiliki kesamaan tujuan yakni membentuk peserta didik menjadi warga yang lebih baik kedepannya. IPS dapat membentuk karakter peserta didik melalui adanya permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi, dari hal tersebut peserta didik diharapkan mampu mengambil beberapa kesimpulan salah satunya yaitu bahwa kita sebagai manusia harus memiliki karakter yang baik, ketika sudah memiliki karakter yang baik tentu sikap sosial misalnya seperti peduli terhadap sesama, sifat kebangsaan ada pada dirinya-sendiri. IPS saat ini menjadi sebuah pondasi penting bagi perkembangan intelektual anak, emosional anak, budaya dan sosial peserta didik itu sendiri dengan dapat menumbuhkan bagaimana cara berfikir, sikap, dan perilaku yang tentunya memiliki tanggung jawab yang baik. Terdapat tiga kompetensi dalam pembelajaran IPS yaitu kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi intelektual. Merupakan suatu kemampuan dasar yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan kepribadian diri oleh peserta didik sebagai makhluk individu yang merupakan sebuah hak dan tanggung jawab

personalnya. Sejumlah kompetensi personal yang terdapat dalam pembelajaran IPS misalnya seperti pembentukan konsep, sikap objektif, disiplin, kerja keras, kreatifitas diri, dll.

Kemampuan dasar yang berkaitan dengan sebuah pengembangan kesadaran sebagai makhluk sosial dan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Sebuah kompetensi dasar yang dikembangkan yaitu kesadaran dirinya sebagai anggota masyarakat sehingga perlu menghargai dan memahami satu sama lain, kesadaran dan pemahaman atau kesatuan dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Kemampuan berfikir yang didasarkan pada adanya kesadaran atau keyakinan atas semua yang baik yang bersifat fisik, sosial dan psikologi. Metode yang digunakan oleh seorang pendidik khususnya pada pembelajaran IPS di SDN Marengan Daya 1 untuk memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran sebagai berikut: Merupakan konsep belajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik (Kistian, 2018). Dengan konsep tersebut diharapkan hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik nantinya, karena proses pembelajaran ini berlangsung alamiah dalam bentuk peserta didik mengalami secara langsung, bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan guru kepada peserta didik. Pengimplementasian metode CTL dalam pembelajaran IPS contohnya pada kelas IV Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 1 yaitu pada KD sebagaimana disajikan pada gambar 1.

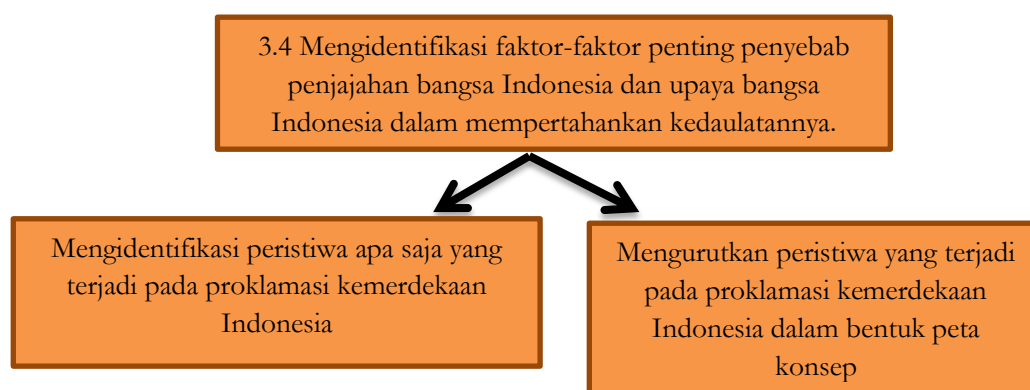


Gambar 1. Tema 1 Indahnya Kebersamaan Subtema 1

KD diatas merupakan salah satu contoh pengimplementasian metode CTL pada pembelajaran IPS mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia yang kemudian akan dikaitkan dengan kondisi lingkungan peserta didik sendiri. Adapun karakteristik Pendekatan CTL yaitu kerja sama, menyenangkan, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa (aktif, kreatif, dan kritis), guru (harus kreatif), dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, misalnya peta, gambar, cerita, puisi, serta laporan kepada orang tua tidak hanya berupa rapor, tetapi dapat berupa hasil karya siswa. Dengan metode tersebut tentu nanti akan berpengaruh kepada karakter peserta didik SDN Marengan Daya 1 misalnya seperti pembelajaran yang dipelajari cepat masuk dan akan selalu diingat sehingga bisa menerapkannya di lingkungan masyarakat nantinya, mandiri serta saling kerja sama merupakan hasil dari metode tersebut, seperti ketika seorang pendidik memberikan tugas untuk membuat 1 puisi yang bertema kampung halaman, maka tentu peserta didik akan mudah membuatnya secara mandiri tanpa bantuan ayah ibu karena temanya sudah berhubungan dengan alam disekitar sehingga untuk menciptakan puisi akan lebih mudah nantinya. Seperti juga ada tugas untuk melaporkan kegiatan usaha yang berada pada masyarakat desa masing-masing secara kelompok, tentu metode tersebut membuat peserta didik memiliki kerja sama yang baik, karena tentu sudah dinasehati oleh gurunya bahwa jikalau hasil yang diharapkan ingin bagus maka kalian harus bekerja sama dengan baik, tentu dengan hal ini peserta didik akan bekerja sama dengan baik. Dalam bekerja sama peserta didik akan mendapat sebuah pembelajaran bahwa bekerja sama itu dalam melaksanakan tugas merupakan kewajiban bersama untuk mendapatkan nilai, dan disana juga memberi pelajaran bahwa sesuatu yang dikerjakan bersama-sama akan mudah selesai, serta akan membangun rasa kekeluargaan, dimana nantinya akan tetap diingat ketika sudah dewasa bahwasanya bekerja

sama untuk meraih sesuatu itu sangatlah penting daripada memiliki sifat egois atau mau menang sendiri, karena di dalam islam pun dianjurkan untuk selalu saling bantu membantu sesama muslim.

Falsafah yang telah mendasari model pembelajaran Cooperative Learning bahwa manusia merupakan makhluk sosial (Rusmin & Deskoni, 2018). Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, karena tanpa kerja sama kehidupan manusia akan terganggu, disini kita semua juga telah mengetahui bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Cooperative Learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang didalamnya berisi serangkaian aktivitas yang diorganisasikan, pembelajaran tersebut lebih difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar siswa dalam kelompok yang bersifat sosial dan pembelajar bertanggungjawab atas tugasnya masing-masing. Pengimplementasian metode CTL dalam pembelajaran IPS contohnya pada kelas V Tema 7 Peristiwa dalam kehidupan Subtema 1 pada KD 3.4 yaitu sebagaimana disajikan pada gambar 2.

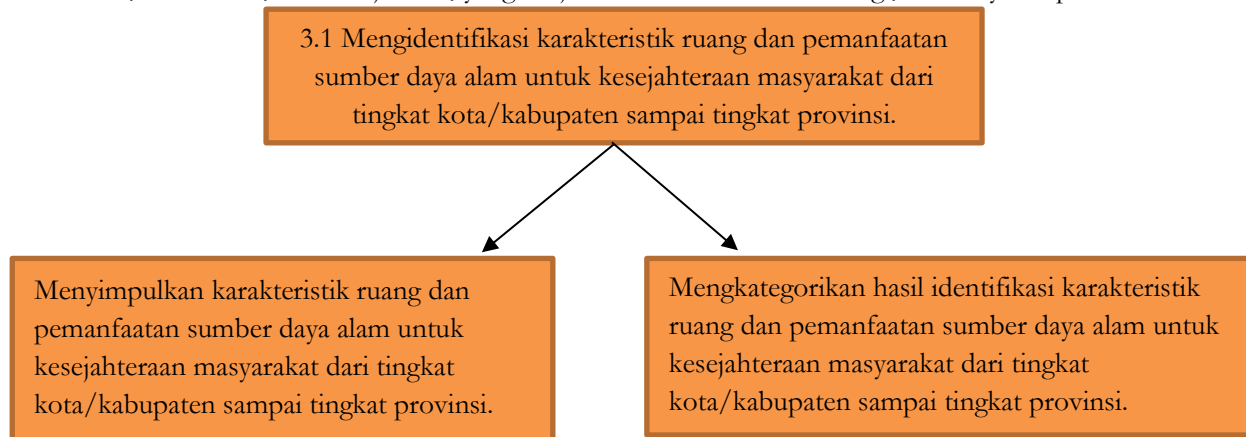


Gambar 2. Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan Subtema 1

KD diatas merupakan salah satu contoh pengimplementasian metode cooperative learning pada pembelajaran IPS mengenai materi Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Dimana peserta didik secara berkelompok ditugaskan untuk mencari atau mengidentifikasi peristiwa apa saja yang terjadi kemudian mengurutkan berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa tersebut dalam bentuk peta konsep. Dengan metode Cooperative Learning karakter yang diharapkan tumbuh khususnya terhadap peserta didik SDN Marengan Daya 1 yaitu mampu bekerja sama atau bergotong royong terhadap sesama karena sebagaimana telah dibahas diatas bahwa tanpa adanya kerja sama kehidupan manusia akan terganggu, selain itu karakter tanggung jawab juga pasti tumbuh dalam diri peserta didik, dimana mereka akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap tugas kelompok yang telah diberikan oleh guru pada saat pembelajaran. Pendidikan karakter yang didapat hampir sama dengan metode CTL hanya saja perbedaannya jikalau yang metode Cooperlative Learning biasanya dibuat kelompok pada saat pembelajaran di kelas, misalnya seperti pada saat pembelajaran guru memberikan tugas kelompok di kelas. Setiap kelompok tentu akan memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk bisa menghasilkan hasil yang maksimal, dalam kerja kelompok juga tentu akan membangun karakter sikap saling menghargai di dalamnya seperti misalnya ada kegiatan diskusi maka tentu disana akan saling mendukung dan menghargai pendapat yang berbeda sehingga nantinya akan mendapatkan suatu kesimpulan yang baik dibandingkan memiliki sikap yang ingin menang sendiri tanpa memikirkan perasaan atau tidak mendengarkan pendapat dari anggota kelompok lain. Di dalam metode tersebut juga nantinya pasti membangun sikap persatuan dan pentingnya musyawarah, dimana hal tersebut sesuai dengan sikap nilai pancasila ketiga dan keempat.

Metode karyawisata dapat dilaksanakan dengan mengadakan perjalanan dan kunjungan yang hanya beberapa jam saja ke tempat atau daerah yang tidak begitu jauh dari sekolah, yang penting disini memenuhi tujuan instruksional IPS (Hartati, 2018). Metode karyawisata ini adalah salah satu metode yang sangat disukai oleh semua peserta didik khususnya peserta didik di SDN Marengan Daya 1, karena dalam metode tersebut peserta didik belajar sambil melihat keadaan alam sekitar. Misalnya seperti mempelajari sumber daya alam yang ada disekitar, maka peserta didik tentunya akan dibawa pada lingkungan masyarakat dan mengamati

keadaanya serta mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Setelah mendengarkan penjelasan dari seorang guru kemudian membuktikannya sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa hal tersebut memang benar-benar ada atau kenyataan. Karakter yang ditumbuhkan dalam metode ini yaitu supaya peserta didik kedepannya mengetahui ilmu alam, serta dapat mengambil pelajaran bahwa nantinya ketika sudah menjadi dewasa ketika mempelajari sesuatu terhadap yang lain harus dengan sebenar-benarnya yang nantinya mampu dibuktikan, artinya tidak mengada-ngada sehingga akan menjadi amal jariyah, dimana pahalanya akan terus mengalir walaupun sudah wafat. metode karyawisata ini salah satu contoh implementasiannya yaitu terletak pada Tema 2, Subtema 1, Pembelajaran 1, yang berjudul Selalu Berhemat Energi, kelas 4 yakni pada KD 3.1.



Gambar 3. Tema 2 Subtema 1

Metode bermain peran yang direncanakan dengan baik tentu dapat menanamkan kemampuan bertanggung jawab dalam bekerja sama dengan orang lain, menghargai pendapat dan kemampuan orang lain dan belajar mengambil keputusan dalam hubungan kerja kelompok (Zulfitri, 2019). Metode ini dapat diterapkan pada pengajaran IPS dengan pokok bahasan tentang hubungan kehidupan sosial, seperti peranan tokoh-tokoh, susunan dan masyarakat feodal. Melalui metode bermain peran juga dapat melibatkan aspek-aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Aspek kognitif meliputi pemecahan masalah, aspek afektif meliputi sikap, nilai-nilai pribadi atau orang lain, membandingkan, mempertentangkan nilai-nilai, mengembangkan empati atas dasar tokoh yang mereka perankan. Sedangkan aspek psikomotor terlihat ketika siswa memainkan peran di depan kelas. Dengan demikian minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran IPS yang mungkin dulunya monoton atau kaku dan menjemukan dapat disegarkan kembali. Metode Role Playing ini memang digunakan di SDN Marengan Daya 1 khususnya dalam pelajaran IPS dikarenakan sangat cocok dengan materi IPS serta kondisi peserta didiknya. Penyajian materi dengan menggunakan metode ini dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan dapat membentuk karakternya, karena bentuk penyajian materinya yang dekat sekali dengan kehidupan peserta didik pada umumnya juga berdasarkan pengalaman, dimana peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai sosial yang mencerminkan dalam dirinya, menumbuhkan rasa empati terhadap orang lain, menghargai antar sesama, bertanggung jawab, dan percaya diri, sehingga menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik nantinya. Metode Role Playing ini digunakan pada salah satu tema yakni Tema 8, Subtema 1, Pembelajaran 3, kelas 5, dengan K.D 3.3.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter sangatlah penting, dimana nantinya diharapkan peserta didik nantinya memiliki kepribadian atau sikap sesuai dengan yang diharapkan ataupun acuan pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter nantinya juga akan membuat peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan tentunya sesuai dengan agama Islam. Dimana nantinya tidak memiliki nilai-nilai moral dan kebangsaan saja, namun juga mengacu pada keimanan dan ketaqwaan sehingga karakternya juga tentu akan lebih membaik. Kaitannya pembelajaran IPS dengan pembentukan karakter peserta didik menurut pernyataan dari Ibu Junaida, S.Pd yaitu misalnya seperti saat hari senin, dimana di SDN Marengan Daya 1 melaksanakan kegiatan upacara secara rutin. Hal ini untuk membantu kepribadian memiliki semangat kebangsaan sehingga nantinya akan lebih menghormati jasa-jasa

pahlawan. Seperti juga pada ekstrakurikuler pramuka dimana disana peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap mandiri, tidak mudah menyerah, dan semangat yang tinggi.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang membangun atau memajukan, sudah tentu terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan metode pembiasaan untuk menumbuhkan karakter peserta didik yaitu: Adanya peserta didik yang aktif hal ini dapat menjadi salah satu yang mendukung, karena jikalau peserta didik aktif, maka ia akan lebih berfikir secara kritis, kemudian apa yang belum dipahami nantinya akan ditanyakan kepada guru, setelah itu guru menjelaskannya. Guru disini menjelaskannya dengan selalu mengaitkan kepada hal-hal yang baik, agar nantinya semua peserta didik menjadi warga masyarakat yang baik. Seorang guru yang aktif memang sangat berpengaruh kepada peserta didik, karena jika gurunya aktif dan mempunyai semangat yang tinggi tentunya peserta didik yang diajarkan juga akan penuh semangat, berbeda dengan seorang guru yang pendiam tentu hal ini juga akan mengurangi semangat para peserta didik ketika proses belajar mengajar dilaksanakan. Sarana dan prasarana juga memiliki peranan yang penting untuk mampu mewujudkan keinginan yang ingin dicapai, seperti misalnya di dalam kelas terdapat layar proyektor dimana nantinya dapat menampilkan sebuah video yang memotivasi peserta didik untuk selalu memiliki karakter yang baik, dengan menggunakan media tersebut peserta didik juga tidak akan mudah bosan sehingga ia akan senang, jikalau sudah senang terhadap sesuatu maka pasti akan mendengarkan dan menyimak sehingga nantinya akan memperoleh suatu pelajaran yang dapat diambil untuk diterapkan di lingkungan masyarakat.

Adapun terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambatnya. Hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan metode pembiasaan untuk membentuk karakter peserta didik diantaranya yaitu: Sejak adanya pandemi kemarin, hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat untuk melakukan pembiasaan ataupun program, karena pada saat pandemic peserta didik diwajibkan belajar melalui jarak jauh. Dalam pembelajaran jarak jauh guru tentu tidak mungkin melakukan pembiasaan seperti misalnya upacara, berdoa sebelum dan sesudah belajar. Terkadang masih ada beberapa peserta didik yang lupa atau enggan melaksanakan pembiasaan tersebut, jikalau pembelajaran jarak jauh juga terkadang tidak diketahui apakah di rumah memang benar-benar belajar seperti di sekolah atau malah bermain. Tentu jika malah bermain hal ini akan mengurangi karakter baik menjadi seorang peserta didik. Dalam hal ini kita telah mengetahui bahwa jika dikaitkan dengan pembelajaran IPS tentu pembelajaran tersebut selalu bersangkut paut dengan alam, guru-guru juga mengajar selalu melalui alam sekitar, karena pendapat mereka jika hanya melalui ilustrasi saja maka peserta didik mungkin akan cepat bosan, berbeda jikalau belajar di luar pasti pembelajaran yang diajarkan cepat masuk pada fikiran masing-masing dan mudah mengingatnya nanti. Permasalahannya terkadang jika waktunya belajar di luar kondisi alam tidak mendukung, terkadang saat itu terjadilah hujan sehingga peserta didik tidak dapat belajar di luar, dan untuk menggantikannya maka diganti dengan belajar di dalam kelas saja. Hal ini sudah menggalkan rencana awal, dimana awalnya ingin belajar melalui alam ataupun lingkungan sekitar kemudian hal demikian tidak terjadi karena terjadi hujan. Rapat dan pelatihan mendadak juga dapat memicu atau menghambat pembelajaran di kelas, sehingga kadang kelas tidak terisi.

Solusi yang dapat dilakukan yaitu dari hambatan diatas yaitu misalnya seperti upacara yang tidak bisa dilakukan karena pembelajaran jarak jauh atau daring, guru bisa menggantikan dengan hal-hal yang dapat membuat karakter peserta didik lebih baik lagi kedepannya, misalnya seperti menceritakan pahlawan Indonesia supaya mereka selalu menghargai pahlawan yang telah berjuang untuk bangsa ini, dan juga bisa diisi dengan video yang nantinya akan menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan bagi peserta didik. Untuk solusi yang kedua mengenai tidak bisa belajar di luar kelas dikarenakan hujan bisa diganti dengan pembelajaran di dalam kelas yang lebih menarik lagi artinya tidak menggunakan pembelajaran yang monoton nantinya, hal ini dilakukan supaya peserta didik tidak mudah bosan belajar di dalam kelas.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan, karena lewat pendidikan lah jati diri seorang manusia akan dibentuk menjadi lebih baik. Fungsi pendidikan dapat kita lihat pada UU No. Sekolah

merupakan pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik, baik itu menanamkan nilai religius, nilai moral, membentuk kepribadian dan tingkah laku. Dalam membentuk kepribadian serta karakter siswa dan siswi perlu adanya tindak lanjut yang dapat menjadi faktor dalam membentuk karakter sebagaimana yang telah diterapkan di SDN Marengan Daya 1 yaitu dengan pembiasaan 3S dan doa sebelum belajar, pembiasaan hidup sehat, disiplin, jujur, bertanggung jawab serta pembiasaan secara religius seperti membaca asmaul husnah serta doa harian dan juga dengan adanya ekstrakurikuler tahfidz. peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter sangatlah penting, dimana nantinya diharapkan peserta didik nantinya memiliki kepribadian atau sikap sesuai dengan yang diharapkan ataupun acuan pendidikan. Dimana nantinya tidak memiliki nilai-nilai moral dan kebangsaan saja, namun juga mengacu pada keimanan dan ketaqwaan sehingga karakternya juga tentu akan lebih membaik. Seperti juga pada ekstrakurikuler pramuka dimana disana peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap mandiri, tidak mudah menyerah, dan semangat yang tinggi. Namun tidak menutup kemungkinan dalam setiap kegiatan maupun pembiasaan dalam rangka kemajuan pendidikan yang berkualitas tentu terdapat hal pendukung dan hambatan sebagaimana yang saat ini kita semua alami yaitu seperti guru maupun peserta didik yang aktif dan sarana dan prasarannyang memadai sehingga guru serta peserta didik lebih antusias dalam proses belajar mengajar. Sedangkan hal penghambat yang saat ini kita juga alami yaitu terdapat dua hal yaitu imasa pandemi dan kondisi alam yang tidak dapat kita perkirakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- AR, M. M., Rasyid, S. F., & Ridwan, M. (2021). Legacy Pendidikan Nilai Kepahlawanan KH. Abdullah Sajjad dari Madura Berbantuan Komik Pembelajaran untuk Siswa SD/MI di Sumenep. *Madrasah Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 14(1), 79–88. <https://doi.org/10.18860/mad.v14i1.10315>
- Ar, M. M., & Supriyadi, S. (2020). Pengaruh Intelegence Quotient Anak Terhadap Karakter Andhap Asor di SDN Klianget Timur I Kecamatan Klianget. *Prosiding Diskusi Daring Tematik Nasional 2020*.
- AR, R., & Deskoni. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Mahasiswa pada Mata Kuliah Kewirausahaan. *Jurnal Profit*, 4(1), 64–75.
- Armadi, A., Misbahudholam AR, M., & Aini, K. (2022). Training and Coaching Strengthening Character Education Based On School Culture InThe Upper Class Of Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Tamidung Batang-Batang. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 144–151. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang818>
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Knappptma*, 7(Maret), 307–314.
- Hardiansyah, F. (2020). Implementasi nilai religius melalui budaya sekolah: Studi fenomenologi. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 15–24.
- Hardiansyah, F. (2022). Snowball Throwing: A Method To Uplift Elementary School Students' Responsibility on Environment. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3853–3864. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1966>
- Hardiansyah, F., & AR, M. M. (2022). Enhancing Students' Learning Motivation through Changing Seats in Primary School. *Mimbar Sekolah Dasar; Vol 9, No 1 (2022)*. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v9i1.43002>
- Hardiansyah, F., Budiyo, F., & Wahdian, A. (2021). Penerapan Nilai-nilai Ketuhanan Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6318–6329.
- Hardiansyah, F., & Mas'odi, M. (2022). The Implementation Of Democratic Character Education Through Learning Of Social Science Materials Of Ethical And Cultural Diversity In Elementary School. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 234–241. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.101>

- Hardiansyah, F., & Zainuddin, Z. (2022). The Influence of Principal's Motivation, Communication, and Parental Participation on Elementary School Teachers' Performance. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 9(2), 319–334.
- Hartati, R. (2018). Metode Pengajaran IPS Yang Efektif Di SD. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 43–53.
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51.
- Kistian, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri Langung Kabupaten Aceh Barat. *Bina Gogik*, 5(2), 13–23.
- Pradana, D., Nur, M., & Suprpto, N. (2020). Improving critical thinking skill of junior high school students through science process skills based learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(2), 166–172.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Samadhinata, I. M. D. (2022). Efektifitas Sistem Pendidikan Dalam Mempengaruhi Terwujudnya Generasi Emas 2045. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i1.1640>
- Suprpto, E., & Apriandi, D. (2017). Pengembangan Lembar Kegiatan Mahasiswa (Lkm) Berorientasi Character Building Pada Matakuliah Analisis Vektor. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun*, 125–132.
- Wahdian, A., & Hardiansyah, F. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Wacana Didaktika*, 9(01 SE-Articles). <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.9.01.1-17>